BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan, dimana sebagaian besar sumber mata pencarian masyarakatnya adalah dibidang pertanian dan peternakan. Hal ini disebabkan Indonesia beriklim tropis yang hanya memiliki dua musim yaitu musim kemerau dan musim hujan. Selain beriklim tropis Indonsia memiliki lahan yang luas dalam mendukung perkembangan pertanian dan peternakan. Peternakan merupakan sub sektor yang berperan dalam bidang pertanian secara keseluruhan. Salah satu usaha dibidang peternakan yaitu usaha sapi perah dengan komoditas produksi susu dan daging.

Sapi perah bukan komoditas ternak asli Indonesia, melainkan sapi perah berasal dari wilayah beriklim subtopis. Sapi perah masuk di Indonesia sejak jaman pendudukan kolonial belanda. Mereka membawa sapi perah untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri sekitar abad ke-17. Masuknya sapi perah di Indonesia karena ada beberapa wilayah yang secara suhu lingkungan hampir mendekati suhu wilayah subtopis. Seiring dengan perkembangan waktu sapi perah mulai di budidayakan secara lebih luas oleh masyarakat indonesia. Hal ini didukung oleh kesadaran masyarakat akan kebutuhan protein hewani dan juga didukung dengan program pemerintah. Atas kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi susu asal hewani membuat permintaan akan susu nasional meningkat. Dalam memenuhi permintaan akan susu nasional pemerintah mendorong pembanggunan industri susu nasional sekitar tahun 1980-an, terutama perogram peningkatan populasi. Sejak saat itu pemenuhan akan permintaan susu di Indonesia berlahan membaik, walaupun belum sepenuhnya terpenuhi.

Meningkatnya jumlah populasi sapi perah di Indonesia tidak didukung dengan produktivitas susu yang dihasilkan. Kalau dibandingkan dengan negara-negara lain produksi susu sapi perah di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor diantaranya adalah Peternakan sapi perah di Indonesia didominasi oleh peternakan rakyat, mutu genetik ternak yang rendah dalam kemapuan produksi, iklim lingkungan, manjemen pemliharaan yang kurang memadai dan sebagiannya. Salah satu faktor yang mempunyai andil yang cukup besar dalam rendahnya produktivitas yaitu mutu genetik ternak yang dinilai masih kurang baik. Dalam menghadapi tantangan ini ada beberapa altrantif pilihan yang kemungkinan bisa dilakukan yaitu mendatangkan bibit sapi perah dari negara lain yang kemampuan produksinya diatas rata-rata atau mendatangkan sapi calon indukan. Akan tetapi dilihat dari segi biaya kedua alternatif tersebut menghadapi tantangan dan kendala. Sebagai solusi yang relatif murah, efisien dan berkelanjutan adalah teknologi Inseminasi Buatan (IB).

Teknologi Inseminasi Buatan (IB) adalah salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas ternak. Rangkaian proses yang kompleks dalam teknologi IB meliputi pengumpulan semen(sperma), perawatan semen dan baru masuk kedalam kegiatan memasukan semen kedalam alat reproduksi ternak betina dengan bantuan manusia. Teknologi ini merupakan rangkain proses memasukan semen beku yang telah dicairkan dan berasal dari pejantan unggul kedalam alat reproduksi betina yang sedang birahi dengan bantuan alat khusus yang disebut "insemination gun". Pengenalan teknologi inseminasi Buatan di Indonesia dimulai sekitar tahun 1950-an, Kemudian mulai di perkenalkan kepada Masyarakat melalui sosialisasi oleh pemerintah. Kebijakan penerapan IB melalui Direktorat Jendral Peternakan baru dimulai pada dekade pemerintahan orde baru dengan diresmikannya sentra IB Lembang. Penerapan teknologi IB pada saat ini suda berkembang ke berbagai daerah di Indonesia termasuk di provinsi Jawa Timur.

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan populasi sapi perah terbesar di Indonesia menurut data (BPS) tahun 2023 dengan jumlah 314.385 ekor dengan didominasi oleh bangsa sapi perah *Friesian Holstein* (FH) dan peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) adalah sapi perah hasil keturunan dari induk *Friesian Holstein* (FH) yang dikawinkan secara alami maupun Inseminasi Buatan (IB) dengan sapi lokal. Kelebihan dari sapi PFH diantaranya lebih tahan panas dari pada sapi FH dan mudah menyesuaikan pada iklim tropis dengan tidak mengurangi jumlah produksi susu. Sapi perah FH merupakan ternak sapi perah yang sudah didomestikan dan tersebar secara luas di Indonesia. Kemampuan produksi susu sapi FH dan peranakan adalah sebanyak 1800–2000 kg/laktasi. Kabupaten malang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Timur yang populasi sapi perahnya terbesar setelah kabupaten Pasuruan. Hal ini didukung dengan letak gografis kabupaten malang yang berada pada dataran tinggi dan dikelilingi oleh beberapa penggunungan yaitu gunung arjuna, gunung semeru dan juga gunung kawi. Secara astronomis kabupaten ini berada diantara 112º17′ hingga 112º57′ Bujur Timur dan 7º44′ hingga 8º26′ Lintang Selatan.

Letak geografis dan kondisi astronomis yang membuat suhu udara Kabupaten Malang cocok untuk pemeliharaan sapi perah. Kondisi lingkungannya yang sangat strategis dan mendukung perkembangan sektor peternakan sapi perah salah satunya berada di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon. Berdasarkan hasil survey penelitian sebagian besar masyarakat Desa Pandesari menjadikan hasil produksi sapi perah sebagai sumber pendapatan utama mereka. Mendukung hal ini teknologi Inseminasi buatan suda mulai diterapkan sebagai langkah dalam meningkatkan mutu genetik ternak yang berkelanjutan. Dengan berkembang nya peternakan sapi perah khusus nya sapi perah berjenis PFH (Peranakan Friesien Holstein) di Desa Pandesari dan juga sebagian besar masyarakat menjadikan sapi perah sebagai penghasil utama maka keberhasilan penerapan teknologi Inseminasi

Buatan (IB) perlu dianalisis dari sisi kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan peternak.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran keberhasilan program IB ditinjau dari pendapatan peternak pada sapi peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon Kabupaten Malang?
2. Apakah keberhasilan program IB ditinjau dari indikator*, Service Per Conception* (SC), *Conception Rate* (CR), *Calving Interval* (CI), dan pengetahuan peternak berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pendapatan peternak sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang?

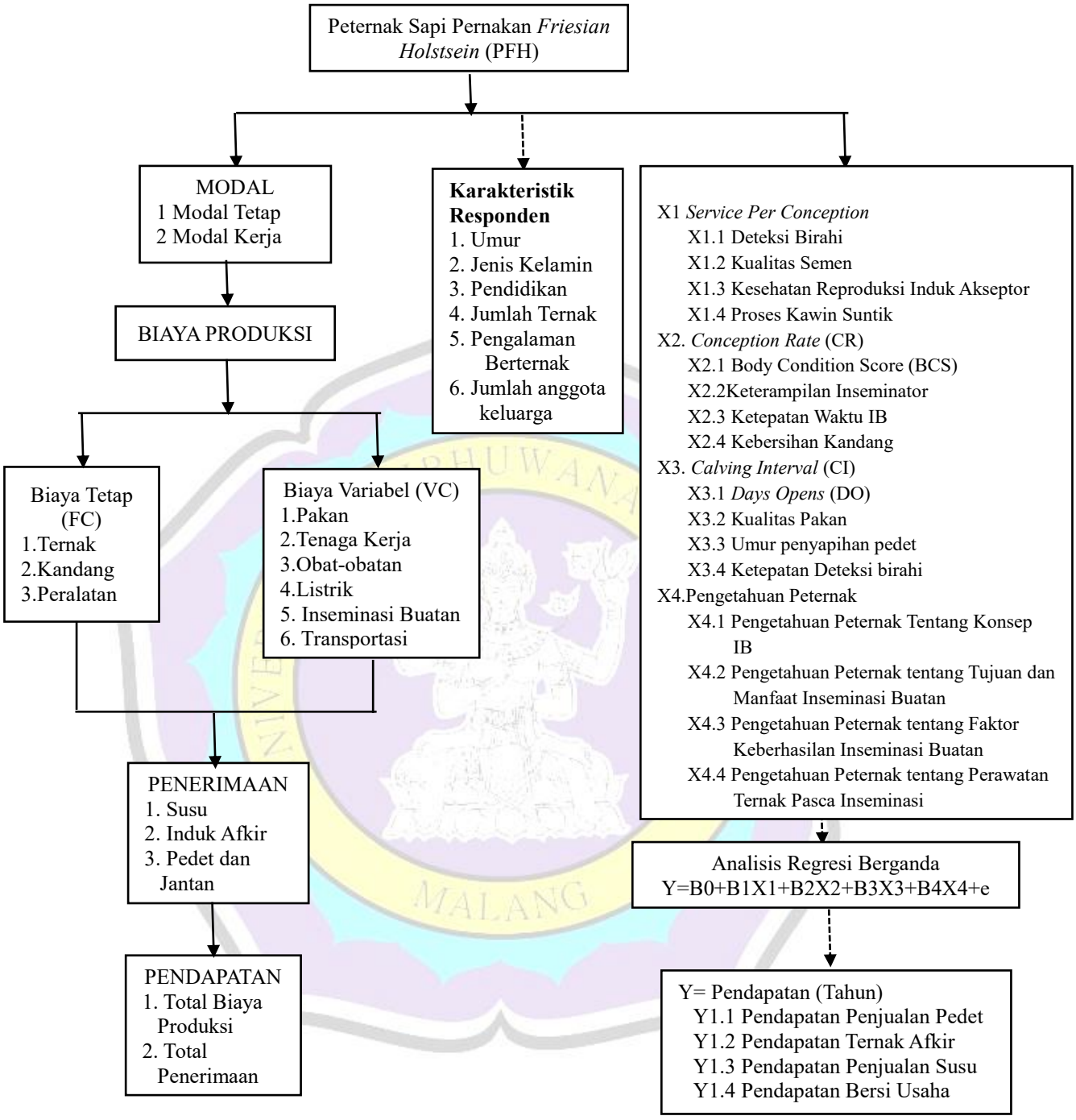
1.3 Tujuan

1. Menganalisis gambaran keberhasilan program Inseminasi Buatan (IB) ditinjau dari pendapatan peternak pada sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis pengaruh indikator keberhasilan program Inseminasi Buatan (IB) yang meliputi *Service Per Conception* (SC), *Conception Rate* (CR), *Calving Interval* (CI), dan Pengetahuan peternak secara simultan dan parsial terhadap pendapatan peternak sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai keberhasilan program IB ditinjau dari pendapatan peternak pada sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH) di Desa Pandesari, Kecamatan Pujon Kabupaten Malang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang peternakan, khususnya dalam kajian hubungan antara keberhasilan program Inseminasi Buatan (IB) yang diukur melalui *Service Per Conceptio* (SC), *Conception Rate* (CR), *Calving Interval* (CI), dan Pengetahuan peternak dengan pendapatan peternak sapi Peranakan *Friesian Holstein* (PFH). Hasil penelitian ini dapat memperkuat teori mengenai pengaruh faktor reproduksi dan faktor sosial-ekonomi terhadap kinerja usaha peternakan sapi perah.

1.5 Kerangka Pikir



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir